

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyaknya industri yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia tentunya dapat menjadi wadah sumber daya manusia untuk berkreasi dalam industrinya, tidak hanya industri-industri besar yang ada di Indonesia, tetapi industri kecil juga banyak dikembangkan. Pemerintah telah mengusahakan diperluasnya UMKM demi menyalurkan tenaga kerja di Indonesia. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) telah menjadi penggerak ekonomi nasional yang melibatkan banyak pelaku ekonomi dan dari adanya UMKM tersebut tentunya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ekonomi Indonesia. UMKM menjadi salah satu penggerak roda ekonomi Indonesia yang terus berjalan dalam berbagai kondisi seperti adanya inflasi, krisis perekonomian global, bahkan dampak adanya pandemi Covid-19 seperti saat ini. Berbeda dengan industri besar yang mengalami hambatan dalam siklus usaha, hingga tutupnya usaha serta pengurangan, bahkan pemberhentian pekerja, tetapi UMKM memberikan peran lain dalam sektor ketersediaan lapangan kerja yang khususnya dapat merangkul sebagian besar penduduk Indonesia yang berpendidikan rendah hingga berhasil mendapatkan pendapatan rumah tangga (Novitasari, 2022: 1-3).

Indonesia yang merupakan negara agraris tentunya sektor pertanian yang paling diandalkan, hingga dengan adanya industri-industri kecil di Indonesia sangat bermanfaat untuk para petani yang menunggu hasil panen yang cukup lama. Pengembangan industri dilakukan di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Purbalingga. Hal tersebut menjadikan daerah yang dulunya hanya mengandalkan penghasilan dari sektor pertanian, sekarang telah berkembang menjadi daerah industri yang tentunya menghasilkan banyak manfaat bagi masyarakat.

Di Kabupaten Purbalingga, tepatnya di Kecamatan Bojongsari desa Kajongan terdapat *Home Industry* sapu Hamada. Sapu Hamada merupakan sapu

yang berasal dari batang sorgum. Indonesia merupakan daerah tropis, sedangkan tanaman sorgum merupakan tanaman yang hidup di daerah subtropis, tetapi industri tersebut menjadi salah satu industri yang diandalkan di desa Kajongan. Sudah sejak tahun 1969 industri sapu Hamada dikembangkan, pada saat itu keberadaan tanaman sorgum yang banyak di desa Kajongan mendorong masyarakatnya untuk membuatnya menjadi sapu, tetapi sejak beberapa tahun terakhir sorgum sudah tidak lagi ditanam di desa Kajongan dikarenakan adanya pengalihan penggunaan lahan yang sebelumnya lahan sorgum menjadi lahan padi karena adanya air yang melimpah untuk menanam tanaman berjenis padi. Keadaan tersebut membuat pengrajin sapu hamada harus membeli batang sorgum dari daerah lain seperti Demak, Tegal, Pemalang, Cirebon dan Jepara, yang memang daerah tersebut banyak petani yang menanam tanaman sorgum.

Pengrajin sapu di desa Kajongan telah ada sejak tahun 1969, sapu yang dihasilkan adalah sapu ijuk, sapu lidi, sapu gelagah, dan sapu Hamada. *Home Industry* sapu hamada yang ada di desa Kajongan sebelumnya dimiliki oleh Ahmad Djarnuri hingga turun temurun dikembangkan oleh keempat anaknya. Pada saat ini *Home Industry* sapu hamada dipegang oleh anak terakhirnya bernama Budiono. Adanya sapu Hamada di Purbalingga berawal dari Ahmad Djaenuri yang bekerja pada salah satu pertanian tembakau di Purbalingga hingga adanya kemunduran pertanian tembakau membuat beliau beralih pekerjaan.

Pada tahun 1968 di Purbalingga mulai mengalami peralihan dari pekerjaan sebagai petani tembakau menjadi pekerja industri seperti yang dialami Ahmad Djaenuri beliau mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan pembuatan sapu batang sorgum yang ditunjuk langsung oleh orang Jepang. Keperluan sapu di Jepang menjadikan salah satu investor datang ke Indonesia dan melakukan penanaman sorgum serta pelatihan pembuatan sapu dari batang sorgum. Penanaman sorgum pertama kali berasal dari orang Jepang yang bernama Hamada. Dari awal proses penanaman hingga pelatihan pembuatan sapu dari batang sorgum tersebut yang didampingi langsung oleh orang-orang

Jepang, setelah mereka telah ahli membuat sapu dari batang sorgum maka ekspor sapu dimulai pada tahun 1969. Penamaan sapu Hamada merupakan inisiatif dari para pengrajin sapu di Brebes pada saat itu yang berasal dari nama orang yang pertama kali membawa sorgum ke Purbalingga dan melakukan pelatihan pembuatan sapu dari batang sorgum yaitu tuan Hamada sehingga produk sapunya hingga saat ini dinamakan sapu Hamada.

Dari tahun 1969 hingga sekarang pembuatan sapu Hamada masih tetap berjalan. Pembuatan sapu Hamada tidak hanya berjalan di Purbalingga tetapi sampai ke Yogyakarta, Tegal, Cirebon dan Bogor. Dari semua tempat tersebut pelopor utamanya adalah Ahmad Djaenuri. Perkembangan sapu Hamada tentunya mengalami pasang surut dan mengalami banyak peralihan. Dulu industri sapu Hamada mengalami perkembangan pesat di Yogyakarta, Tegal, Cirebon, dan Bogor, tetapi mengalami penurunan produksi bahkan ada yang tutup karena kebangkrutan, hingga yang masih bertahan sampai sekarang yaitu yang berada di Purbalingga.

Perkembangan sapu Hamada memang terbilang bagus apa lagi sapu tersebut merupakan sapu yang dipasarkan pada pasar internasional yaitu diekspor ke negara Jepang dan Korea. Kebutuhan masyarakat Jepang dan Korea terhadap sapu hamada cukup tinggi hingga membuat industri sapu Hamada banyak melakukan ekspor ke negara tersebut. Proses ekspor sapu Hamada memang tidak di lakukan secara langsung oleh pengrajin. Produk sapu Hamada dikirim kepada pihak lain terlebih dahulu yang memiliki akses penjualan sapu ke Jepang dan Korea. Meskipun demikian kerja sama tersebut sangat begitu berpengaruh dalam mendorong laju perekonomian masyarakat desa Kajongan. Produk sapu Hamada mejadi salah satu penyumbang ekspor kerajinan tangan di Indonesia. Dengan demikian tentunya menjadi suatu kebanggaan tersendiri untuk Indonesia dimana produk indonesia telah terbukti bagus dan dapat diminati oleh masyarakat luar negeri. Hal ini tentunya dapat menjadi acuan bagi Home Industriy lain untuk berani mengenalkan produknya ke dunia luar. Produk indonesia sangat banyak dan memiliki keunikan sendiri sehingga menjadi daya tarik bagi orang yang melihatnya.

Industri sapu Hamada dikenal sebagai salah satu *Home Industry* yang menjadi pengendali perekonomian di desa Kajongan. Pemerintah Desa Kajongan ikut dalam mengembangkan *Home Industry* tersebut dengan membuat kios-kios dagang untuk masyarakat desa kajongan berjualan sapu Hamada dan juga hasil *Home Industry* lainnya.

Berdasarkan pembahasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul, *Home Industry* Sapu Hamada di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga Tahun 1996-2022. Dengan mengangkat *Home Industry* sapu Hamada sebagai kajian penelitian, saya bermaksud untuk meneliti lebih lanjut mengenai sejarah dari *Home Industry* sapu Hamada, karena *Home Industry* tersebut telah menjadi penghasilan utama masyarakat desa Kajongan dan yang paling utama yaitu membawa pengaruh bagi masyarakat desa Kajongan dalam kehidupan sosial, budaya maupun ekonominya. Selain itu, Indonesia bukanlah negara subtropis dan bukan negara asal tanaman sorgum, tetapi Indonesia mampu menghasilkan produk sapu dari batang tanaman sorgum hingga membawa nama Purbalingga dalam perdagangan internasional yang tentunya dapat menjadi motivasi *Home Industry* lain untuk dapat melakukan hal tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Budaya kerja dalam *Home Industry* sapu Hamada desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga tahun 1996-2022.
2. Sejarah *Home Industry* sapu Hamada desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga tahun 1996-2022.
3. Dampak *Home Industry* sapu Hamada terhadap sosial, budaya dan ekonomi masyarakat desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga tahun 1996-2022.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis budaya kerja *Home Industry* sapu Hamada desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga tahun 1996-2022.
2. Mendeskripsikan sejarah *Home Industry* sapu Hamada desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga tahun 1996-2022.
3. Menganalisis dampak *Home Industry* sapu Hamada terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga tahun 1996-2022.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sejarah ekonomi lokal yang ada di Kabupaten Purbalingga dan memberikan informasi maupun referensi bagi penulisan penelitian serupa.

E. Tinjauan Pustaka dan Penelitian yang Relevan

1. Tinjauan Pustaka

a. Kebudayaan

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain-lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari oleh pola-pola yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak (Solong, 2012:11-12).

b. Ekonomi

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu

oikos dan nomos. Oikos berarti rumah tangga dan nomos berarti, tata, aturan. Dengan demikian ekonomi dapat diartikan sebagai tata aturan rumah tangga. Ekonomi merupakan segala hal yang bersangkutan dengan penghasilan, pembagian dan pemakaian barang-barang dan kekayaan atau keuangan (Safri, 2018:1).

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) adalah usaha produktif milik orang perorangan an atau badan usaha yang memenuhi kriteria usaha dengan jumlah karyawan, skala usaha, dan omset relatif kecil serta umumnya didirikan dengan modal terbatas (Hartanto, 2021:1).

Menurut Heckscher-Ohlin, perdagangan internasional atau perdagangan antar negara adalah identik dengan perdagangan antar daerah. Bedanya terletak pada masalah jarak. Barang-barang yang diperdagangkan antar negara tidak didasarkan pada keunggulan alamiah atau keunggulan teknologi atau keuntungan yang dikembangkan (nature and acquire advantages), tetapi atas dasar proporsi dan intensitas faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan suatu barang (Hasyim, 2020:29-30).

c. *Home Industry*

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2008 pasal 1, “*Home Industry* adalah usaha produktif milik orang-perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini”.

Home Industry adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil yang bersifat tradisional dan informal, dalam arti belum terdaftar, belum tercatat, belum berbadan hukum. Sehingga dapat diartikan bahwa home industry merupakan kegiatan ekonomi yang berbasis dirumah, dikelola oleh anggota keluarga sendiri ataupun salah satu dari anggota keluarga (Diana, dkk, 2020:5). Dalam kegiatan *Home Industry* pelaku kegiatannya adalah keluarga maupun orang yang berdomisili disekitar tempat tinggal itu. Sehingga secara tidak langsung *Home Industry* memiliki manfaat sebagai pembuka lapangan kerja baru bagi

masyarakat sekitar. Dengan adanya pendapatan dari pekerjaan tersebut maka dapat mendorong siklus finansial dan mengurangi adanya kesenjangan sosial serta mengurangi tindak kriminalitas.

Home Industry adalah sebuah perusahaan yang anggota keluarganya secara langsung terlibat di dalam kepemilikan dan jabatan atau fungsi. *Home Industry* merupakan karakteristik dengan kepemilikan atau keterlibatan lainnya dari dua peran atau lebih anggota keluarga yang sama dalam kehidupan dan fungsi bisnisnya (Akhmadi, 2019:172).

2. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penelitian yang hampir sejenis yaitu penelitian yang pernah dilakukan Nur Khikmah (2018) yang berjudul Peran Industri Kerajinan Sapu Gelagah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Desa Majalangu Kecamatan Watukumpul Kabupaten Purbalingga. Pada penelitian ini menjelaskan mengenai peran sapu glagah di Desa Majalangu sebagai industri yang membantu perekonomian, pendidikan, kebutuhan kesehatan, kebutuhan sosial serta kebutuhan investasi.

Wiwin Irawati (2022) yang berjudul Strategi Pemasaran Sapu di Desa Sumber Dumpyong Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso. Hasil dari penelitian ini menjelaskan mengenai tahapan-tahapan dalam mengembangkan dan menerapkan strategi pemasaran sapu ijuk di Desa Sumber Dompnyong. Tahapan tersebut diantaranya mengidentifikasi dan mengevaluasi kesempatan, menganalisis segmen pasar dan memilih target pasar, merencanakan dan menerapkan bauran pemasaran yang akan memberikan nilai bagi pelanggan dan sesuai dengan tujuan organisasi serta menganalisis kinerja perusahaan. Selain itu juga dibahas mengenai kendala dan solusi dalam mempertahankan produk sapu ijuk.

Oktiana Agis Pratami (2019) yang berjudul Strategi Peningkatan Kualitas Produk Sapu Glagah Perspektif Ekonomi Islam studi Kasus pada Home Industri Sapu Gelagah Sinar Mentari Desa Gondang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menjelaskan mengenai strategi peningkatan kualitas produk yang dilakukan *Home Industry* sapu

glagah yang ada di desa Gondang dengan cara meningkatkan kualitas bahan baku dan pengolahannya sehingga sapu gelagah dapat bersaing dengan prodik sejenis.

Berdasarkan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, pada penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki perbedaan dalam pembahasan yang ada didalamnya. Penelitian ini membahas mengenai kebudayaan dan sejarah pada *Home Industry* sapu Hamada dan dampaknya terhadap kebudayaan, ekonomi dan sosial.

F. Kajian Teori dan Pendekatan Penelitian

1. Kajian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori evolusi multilinier budaya, teori tersebut merupakan teori yang dikemukakan oleh Steward. Teori ini beranggapan bahwa terjadinya perubahan kebudayaan berkaitan erat dengan kondisi lingkungan, dan bahwa setiap kebudayaan mempunyai inti budaya atau *cultur core*, yang terdiri dari teknologi, lingkungan, adaptasi dan organisasi kerja. Dengan kata lain, interaksi antara inti dengan lingkungannya yang menentukan arah evolusi dan corak suatu kebudayaan. Jadi, pada teori ini kebudayaan tidak berjaan mengikuti satu jalur (*unlinier*), tetapi mengikuti banyak jalur (*multilinier*) (Putra, 2008: hal 10).

Penggunaan teori evolusi multilinier pada penelitian ini dikarenakan lebih cocok dalam mendalami adanya perubahan budaya yang terjadi pada lingkungan kerja. Perubahan kebudayaan tersebut tentunya akibat dari adanya interaksi antar orang yang bekerja pada *Home Industry* sapu Hamada. Kemunculan *Home Industry* sapu hamada tentunya membawa banyak perubahan baik, dari perubahan kebudayaan, sosial maupun ekonomi.

Masyarakat adalah manusia yang terdiri dari golongan besar dan kecil, yang dengan atau karena sendirinya bersamaan secara golongan dan mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat merupakan suatu kesatuan yang

selalu berubah, yang hidup karena proses masyarakat yang menyebabkan perubahan itu. Masyarakat mengenal kehidupan yang teratur dan aman, disebabkan oleh pengorbanan sebagai kemerdekaan dari anggota-anggotanya, baik dengan paksa maupun sukarela (Shadily,1993:47-50).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kebudayaan, sosiologis dan ekonomi.

Pendekatan kebudayaan merupakan pendekatan melalui budaya yang mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat,1990:180). Pendekatan kebudayaan digunakan untuk melihat bagaimana kebudayaan yang ada pada *Home Industry* sapu Hamada hingga perubahan kebudayaannya. Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang digunakan untuk melihat segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, seperti golongan sosial mana yang berperan, nilai-nilai yang dianutnya, serta hubungannya dengan golongan lain (Kartodirjo,1992:4). Pendekatan sosiologis melihat suatu gejala dari aspek sosial yang mencakup dimensi sosial, interaksi, jaringan hubungan sosial, dan kesemuanya mencakup dimensi sosial kelakuan manusia (Kartodirjo,1992:87). Pada penelitian ini, pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami keadaan sosial Desa Kajongan, perkembangan *Home Industry* sapu Hamada serta dampaknya terhadap masyarakat Desa Kajongan hingga mengaji mengenai segi-segi sosial yang ada di Desa Kajongan.

Pendekatan ekonomi, ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara perorangan maupun kelompok dengan mempergunakan segala perangkat fasilitas yang berhubungan dan mendukung usaha dilakukannya kegiatan ekonomi, dengan maksud agar memperoleh kesejahteraan atau kemakmuran (Safri,2018:9). Pendekatan ekonomi digunakan untuk melihat kondisi ekonomi desa Kajongan yang berkaitan dengan adanya *Home*

Industry sapu Hamada.

G. Metode Penelitian

Pada metode penelitian tentang “Home Industri Sapu Hamada Di Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga”, penulis menggunakan metode sejarah. Dalam sebuah penelitian tentunya menggunakan metode penelitian agar hasil yang didapatkan sesuai dengan tujuan awal peneliti. Metode sejarah adalah suatu cara seorang sejarawan mendekati objek penelitiannya dengan langkah-langkah terstruktur sehingga akan mempermudah dalam memperoleh data sejarah (Priyadi,2013:48).

Kedudukan data dalam penelitian sejarah sangat penting, sejarah tidak mungkin ditulis jika tidak ada data. Data menjadi yang paling utama bagi para peneliti yang digunakan untuk mengetahui suatu fenomena sejarah dari peristiwa yang telah terjadi. Terdapat empat tahap dalam penelitian sejarah, yang meliputi penelitian sejarah heuristik, kritik sumber, intrpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo,1994:88-89). Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik merupakan metode penelitian sejarah untuk mencari jejak sejarah, sumber-sumber sejarah, atau data sejarah , ketiga istilah tersebut harus sama atau data sejarah harus terdapat pada sumber atau jejak sejarah (Priyadi,2011:28). Sejarawan harus memperoleh data lapangan, khususnya artifact, baik pada situs-situs sejarah maupun lembaga museum (milik pemerintah atau pribadi), atau mencari data sejarah lisan yang menyangkut para pelaku atau penyaksi sejarah, atau dokumen yang tersimpan pada lembaga, baik kearsipan maupun arsip perorangan, atau naskah-naskah yang tersimpan pada lembaga, baik perpustakaan maupun perorangan (Priyadi, 2013:112).

Heuristik merupakan langkah dimana penulis melakukan observasi terlebih dahulu ke *Home Industry* sapu Hamada di desa kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Setelah itu penulis mengambil beberapa buku dan sumber lainnya yang berkesinambungan

dengan penelitian penulis. Sumber lisan yang didapatkan pada tahap heuristik merupakan orang yang menjadi narasumber dalam proses wawancara, tentunya sumber lisan tersebut adalah pemilik *Home Industry* sapu Hamada dan narasumber pendukung. Sumber lisan yang paling utama adalah Ahamad Djaenuri, Trimono dan Budiono sebagai pelaku utama sejarah *Home Industry* sapu Hamada, sedangkan sumber lisan tambahan yaitu Suryati dan Sunarto.

2. Kritik atau Verifikasi

Verifikasi digunakan untuk menilai apakah data itu asli atau dapat dipercaya. Tahap verifikasi merupakan tahap lanjutan setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah dalam bentuk dokumen, manuskrip, folklor dan sejarah lisan yang telah diperoleh (Priyadi, 2013:118). Pada penelitian sejarah verifikasi lebih identik pada kritik sumber. Setelah mengetahui topik dan sumber yang sudah dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sejarah. Verifikasi memiliki dua macam yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern merupakan cara yang dilakukan untuk mencari orientasi atau keaslian sumber yang diperoleh penulis. Dalam kritik ekstern yang paling penting untuk diperhatikan yaitu penelitian terhadap pembuat dokumen, lembaga atau badan hukum yang mengeluarkan dokumen, waktu bahkan penanggalan pembuatannya. Penggunaan kritik ekstern dalam penelitian ini yaitu digunakan dalam mencari buku yang digunakan sebagai referensi dan sumber penelitian. Beberapa buku yang digunakan yaitu Priyadi, Sugeng. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya dan buku Priyadi, Sugeng. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar serta masih banyak lagi buku yang digunakan.

Kritik intern digunakan untuk menilai apakah sumber tersebut memiliki kredibilitas (kebiasaan untuk dipercaya) atau tidak. Kritik intern yang digunakan untuk sumber sejarah lisan dapat ditempuh dengan membandingkan wawancara simultan, yaitu perbandingan kesaksian sumber sejarah lisan dengan mewawancarai banyak sumber yang meliputi

pelaku dan penyaksi sejarah (Priyadi,2011:81- 83). Pada kritik intern yang harus diperhatikan adalah kertas yang digunakan, jenis tinta dan huruf yang digunakan apakah sezaman atau tidak serta jika kritik ekstern menggunakan sumber lisan maka yang harus diperhatikan adalah penyaksi itu buta atau tidak, tuli ,bisu atau atau tidak dan waras atau gila.

Pada penelitian ini kritik intern digunakan dalam melihat keaslian sumber buku maupun dokumen yang dipakai, sedangkan dalam sumber lisan penulis melakukan wawancara dengan Ahmad Djaenuri, Budiono dan Trimo sebagai sumber lisan utama karena beliau merupakan pelaku utama. Sedangkan wawancara terhadap pegawai digunakan dalam mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan sebagai penyaksi sejarah. Wawancara yang dilakukan dengan lebih dari satu narasumber bertujuan agar terlihat kredibilitasnya, dengan melakukan cek silang antara narasumber satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan perbandingan dengan sumber sejarah lisan secara langsung. Sumber lisan menghasilkan beberapa versi dibandingkan dengan masing-masing versi sehingga didapatkan versi kuat dan versi lemah kemudian dapat dikenali dengan mudah (Priyadi, 2014:97).

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran pada bab ini penulis menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh. Diantaranya : Mentifact atau kejiwaan, Sosifact atau hubungan sosial, Artifact atau benda (Kartodirjo, 1992:176). Ada dua hal yang harus dikerjakan yaitu analisis dan sintesis (Kuntowijoyo, 1995:100-102).

Pada tahap analisis, penulis menjelaskan dengan sedetail mungkin ketiga fakta di atas dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur terkecil dari fakta tersebut menampilkan koherensinya.

Pada tahap sintesis, penulis menggunakannya untuk mengaitakn dan menyatukan fakta-fakta sehingga interaksi antar unsur akan membentuk makna keseluruhan yang utuh dan bulat (Priyadi, 2011:88-89).

Dalam penelitian ini interpretasi digunakan dalam menentukan rumusan masalah yang berisi mengenai kebudayaan, sejarah dan dampak

Home Industry sapu Hamada pada budaya, ekonomi dan sosial. Terbentuknya rumusan masalah tersebut merupakan hasil dari heuristik dan verifikasi yang sebelumnya telah dilakukan sehingga pada tahap interpretasi akan lebih dijelaskan dan diberi makna yang lebih jelas.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap penulisan laporan dari awal hingga akhir, meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Penyajian laporan bertujuan untuk menjawab masalah-masalah yang telah diajukan yang berisi pengantar, hasil penelitian dan simpulan (Priyadi, 2011:92).

Historiografi dalam penulisan ini dilakukan dengan diawali kata pengantar, hasil penelitian yang membahas mengenai kebudayaan dan sejarah yang ada pada *Home Industry* sapu Hamada dan dampaknya terhadap budaya, ekonomi dan sosial. Pada tahap akhir diisi mengenai simpulan dan sumber serta lampiran yang didapatkan selama melakukan penelitian.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bagian.

Pada bab pertama yaitu pendahuluan, memuat tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Penelitian yang Relevan, Kajian Teori dan Pendekatan Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Penelitian. Bab ini menjelaskan bagaimana gambaran mengenai pembahasan yang akan ditulis dalam proposal skripsi.

Pada bab dua, menjelaskan mengenai kebudayaan pada *Home Industry* sapu Hamada Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga (1996-2022). Bab ini lebih mengarah kepada keadaan awal kebudayaan di desa Kajongan sebelum adanya *Home Industry* sapu Hamada hingga kebudayaan yang berlangsung saat ini dan kebudayaan apa yang terkandung dalam *Home Industry* sapu Hamada.

Pada bab tiga, menjelaskan mengenai sejarah *Home Industry* Sapu Hamada Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga (1996-2022).

Selain itu pada bab ini menjelaskan pula mengenai proses produksi sapu Hamada, inovasi sapu Hamada, pemasaran sapu Hamada, peran pemerintah desa pada *Home Industry* sapu Hamada, dan kendala *Home Industry* sapu Hamada.

Pada bab keempat, menjelaskan mengenai Dampak *Home Industry* Sapu Hamada Terhadap Kehidupan Sosial, Budaya, dan Ekonomi Masyarakat Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Bab ini menjelaskan juga mengenai Dampak Home Industri Sapu Hamada, Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat.

Pada bab lima yaitu penutup menjelaskan mengenai simpulan dan saran.

